
**MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DALAM
PENGUASAAN KETERAMPILAN BERBICARA (*SPEAKING*) BAHASA INGGRIS****INDAH SARI, S.S., M.HUM**Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (*Speaking*) bahasa Inggris. Sampel dalam penelitian adalah mahasiswa semester 2 T.A 2017 – 2018 sebanyak 100 orang. Materi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah: Materi Kualitatif yang berkaitan dengan data yang motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (*Speaking*) bahasa Inggris. Analisis data yang digunakan adalah : Analisis Deskriptif Kualitatif . Adapun hasil penelitian ini adalah motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen terhadap penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) sangat tinggi. Indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai motivasi yang sangat tinggi dengan frekuensi dan ketekunan penyelesaian tugas yang hampir 100 % yang merupakan motivasi intrinsik. Selain itu, mahasiswa juga mempunyai motivasi ekstrinsik yang ditunjukkan dengan rasa senang terhadap lingkungan belajar dan pencapaian yang baik atas usaha mereka dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) serta para mahasiswa mempunyai cita – cita dan keinginan untuk menguasai keterampilan berbicara (*speaking*) dengan lebih baik lagi dengan berbagai usaha seperti belajar, berlatih dan mengikuti kursus bahasa Inggris.*

*Kata Kunci : Motivasi, Belajar, Penguasaan, Keterampilan Berbicara (*Speaking*)*

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Belajar merupakan suatu proses ataupun tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Proses belajar tidaklah terbatas oleh ruang dan waktu karena belajar adalah proses seumur hidup. Dalam proses belajar dapat terjadi berbagai halangan ataupun hambatan yang akan mempersulit pembelajar untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi yang bermanfaat.

Adapun penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* maupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam (Sugihartono dkk, 2007 :155).

Berkaitan dengan faktor internal di dalam penyebab kesulitan belajar adalah motivasi yang merupakan suatu tindakan atau proses yang memberikan alasan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar sangatlah penting untuk mencapai hasil belajar yang baik dan tuntas. Dalam rangka pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua khususnya bahasa Inggris juga sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Di samping itu, dalam

bahasa Inggris keterampilan berbicara (*speaking*) motivasi belajar sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan pembelajar untuk dapat berbicara dengan baik dan lancar.

Akan tetapi, apakah setiap pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua khususnya bahasa Inggris dikalangan mahasiswa pada program studi manajemen Fakultas Sosial Sains sudah memiliki motivasi yang kuat ?. Hal ini merupakan permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar dalam memberikan materi di kelas. Tentu saja motivasi yang besar dan kuat sangatlah dibutuhkan bagi mahasiswa untuk dapat menguasai keterampilan berbicara (*speaking*) berbahasa Inggris. Apakah kemampuan berbicara bahasa Inggris diperlukan oleh mahasiswa pada program studi manajemen ?. Kemampuan berbahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara sangatlah esensial dalam rangka mendukung Universitas Pembangunan Panca Budi menjadi *World Class University* pada tahun 2033.

Peningkatan motivasi belajar khususnya penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) semestinya ditumbuhkembangkan dalam rangka tercapainya harapan dan cita – cita perguruan tinggi ini. Apabila keterampilan berbicara bahasa Inggris para mahasiswa tidak diasah dengan seksama dikhawatirkan mereka tidak dapat bersaing di dunia kerja yang telah mengarah pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan akan jauh tertinggal karena minimnya kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Di samping itu, motivasi juga merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang ataupun kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Selain itu, motivasi dapat juga diartikan suatu tindakan atau proses yang memberikan alasan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sardiman (2006) motivasi berasal dari kata motif yang dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas - aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua khususnya bahasa Inggris karena dapat mendorong pembelajar untuk menguasai bahasa target yang penting dalam kehidupannya. Motivasi telah disepakati baik oleh pengajar maupun peneliti sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi capaian dan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua ataupun asing. Selain itu, motivasi memberikan dorongan untuk menginisiasi pembelajaran bahasa kedua (B2) dan selanjutnya memberikan kekuatan untuk menyokong proses pembelajaran jangka panjang dan membosankan, sesungguhnya, seluruh faktor lainnya termasuk dalam pemerolehan bahasa kedua (B2) mengisyaratkan pentingnya motivasi secara luas. Tanpa motivasi yang cukup, bahkan pembelajar dengan kemampuan yang paling baik sekalipun tidak dapat menyelesaikan tujuan jangka panjang, tidak pula dengan kurikulum yang sesuai serta pengajaran yang baik akan cukup menyakinkan untuk mendapat hasil belajar yang baik.

Di sisi lain, motivasi yang tinggi dapat meningkatkan kekurangan baik bakat berbahasa dan keadaan pembelajaran. Motivasi menyajikan variabel yang paling menarik digunakan untuk menjelaskan perbedaan di antara para pembelajar selama pembelajaran bahasa. Dengan demikian, motivasi mempelajari bahasa kedua (B2) memberikan situasi yang kompleks dan unik bahkan dalam psikologi motivasi, dalam kaitannya keadaan yang beragam dan aturan bahasa tersebut. Bahasa pada saat yang bersamaan berfungsi sebagai: a) sistem komunikasi yang diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah; b) suatu bagian utuh

identitas seseorang meliputi hampir semua kegiatan mental dan c) yang terpenting sebagai sarana organisasi sosial yang melekat terhadap kebudayaan masyarakat yang menggunakannya.

Dengan demikian, dasar motivasional pencapaian bahasa tidak secara langsung dapat dibandingkan dengan penguasaan mata pelajaran lain dengan memahami bahwa suatu bahasa target juga meliputi pengembangan beberapa jenis identitas bahasa target dan penggabungan unsur budaya dari bahasa kedua (B2). Selain itu, faktor – faktor kognitif dan situasional sewajarnya terhubung dengan pembelajaran dalam psikologi pendidikan saat ini, motivasi pembelajaran bahasa kedua meliputi dimensi sosial dan gambaran kepribadian yang utama.

Di dalam ranah pembelajaran bahasa asing ataupun bahasa kedua (B2), motivasi telah dikenal sebagai salah satu faktor kunci yang menentukan pencapaian dan pemerolehan bahasa kedua (B2). Motivasi menjalankan mesin awal untuk menggerakkan pembelajaran dan selanjutnya berfungsi sebagai kekuatan yang membantu menyokong perjalanan yang biasanya sulit dan lama dari pemerolehan suatu bahasa asing. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tanpa motivasi yang memadai bahkan pembelajar yang pintar sekalipun tidak akan bertahan lama untuk mencapai kecakapan berbahasa yang benar – benar berguna, sedangkan kebanyakan pembelajar yang memiliki motivasi yang kuat dapat mencapai suatu pemahaman terhadap bahasa target, tanpa menghiraukan kecerdasan berbahasa mereka ataupun kondisi belajar yang tidak menyenangkan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar dengan dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Menurut Sardiman (2006) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan, Mc. Donald dalam Sardiman (2006) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan terdapat tiga elemen penting yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia ((walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan energi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Purwanto (2007) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Sedangkan, Winkel (2004) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di

dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Pada kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi motivasi adalah usaha atau daya yang disadari untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu. Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Ada tiga fungsi motivasi menurut Hamalik (2003) yaitu sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkannya.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambannya pekerjaan.

Belajar adalah suatu proses perubahan-perubahan didalam manusia, ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitan dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Kegiatan belajar terjadinya adanya suatu usaha yang menghasilkan perubahan-perubahan itu dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mujiono (2009) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Astuti, 2010). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa disekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi

belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keinginan mendalami materi
- b. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- c. Keinginan berprestasi
- d. Keinginan untuk maju

Jenis – Jenis Motivasi

Gardner and Lambert (1972) dalam Dörnyei (1998 : 117) menyatakan bahwa terdapat dua jenis motivasi yaitu : 1) motivasi integratif dan 2) motivasi instrumental. Adapun motivasi motivasi integratif merupakan pendekatan pembelajaran holistik terhadap kemampuan berbicara dan budaya bahasa target, dan motivasi instrumental mengacu pada pembelajaran bahasa untuk tujuan praktis dan cepat. Klasifikasi motivasi dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, secara khusus motivasi intrinsik seperti motivasi integratif yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing ataupun bahasa kedua sebagai suatu kesenangan yang sudah melekat untuk melakukan tindakan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik seperti motivasi instrumental yang mengacu pada pembelajaran bahasa asing ataupun bahasa kedua sebagai terpengaruh oleh beberapa hukuman ataupun penghargaan dari lingkungan sosial.

Adapun jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - 1) Motif-motif bawaan
Motif bawaan adalah motif yang dibawah sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan dorongan seksual.
 - 2) Motif-motif yang dipelajari Motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat.
- b. Jenis Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis (2000) :
 - 1) Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - 2) Motif-motif darurat antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, dan untuk memburu. Motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, dan untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
Motivasi ini menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - 1) Motivasi intrinsik Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seorang peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dorongan belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Dia belajar karena ingin mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para siswa memiliki motivasi untuk belajar karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat. Hapsari (2005) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan Santrock (2008) mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Motivasi Intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain :

- 1) keinginan diri
- 2) kepuasan
- 3) kebiasaan baik
- 4) kesadaran

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidak mampuan individu sendiri. Menurut Santrock (2003) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain:

- 1) pujian
- 2) nasehat
- 3) semangat
- 4) hadiah
- 5) hukuman
- 6) meniru sesuatu

Menurut Djamarah (2002) terdapat beberapa prinsip motivasi dalam belajar, antara lain

- a. Motivasi Sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai

dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

c. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga.

d. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Dalam Belajar Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu anak didik belajar. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik juga giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Para siswa yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari yang akan datang.

f. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator dalam baik buruknya prestasi belajar seorang peserta didik.

Tujuan dari adanya motivasi belajar dalam diri seorang peserta didik adalah untuk menggerakkan atau menggugah siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Bagi seorang pengajar, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah (Purwanto, 1990)

Indikator Motivasi

Syamsuddin (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang mengindikasikan keberadaan motivasi belajar dalam diri anak didik, antara lain:

- a. Durasi kegiatan: lama kemampuan peserta didik menggunakan waktunya untuk belajar.
- b. Frekuensi kegiatan: seberapa sering siswa belajar.
- c. Persistensi siswa: ketetapan siswa dan juga kelekatan siswa pada tujuan belajar yang ingin dicapai.
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.
- e. Pengabdian dan pengorbanan siswa dalam belajar.
- f. Tekun menghadapi tugas.
- g. Tingkat aspirasi siswa yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar.
- h. Tingkatan kualifikasi prestasi.

Adapun menurut Uno (2009) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi seseorang antara lain:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita dimasa yang akan datang siswa memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang telah mereka capai.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar semua merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat mereka belajar.

Sedangkan menurut Sudjana (2009) indikator motivasi belajar adalah sebagaimana berikut ini :

- a. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- c. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- d. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru
- e. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Hakikat Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai (Uno, 2011). Manusia tanpa belajar, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lain juga merupakan produk kegiatan berpikir manusia – manusia pendahulunya.

Arsyad (2014) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Adapun tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari seseorang itu berguna dikemudian hari, yakni membantu dirinya untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah (Nasution, 2010).

Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup (*skill of life*) yang dapat diperolehnya melalui proses belajar, seperti belajar mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be myself*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*). Selain itu, belajar untuk mengetahui dan melakukan diharapkan dapat menciptakan manusia – manusia yang percaya diri pada kemampuan diri sendiri. Sedangkan belajar untuk hidup bersama diharapkan dapat menciptakan manusia – manusia yang mempunyai daya saing, daya penyesuaian dan daya kerja sama yang tinggi. Sehingga keempat jenis belajar tersebut harus dilakukan oleh manusia, jika ingin tetap bertahan (*survive*), yaitu sejak lahir hingga akhir hayatnya.

Pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses, cara, perbuatan yang menjadikan seseorang belajar dalam rangka memperoleh kepandaian ataupun ilmu pengetahuan. Di samping itu, pembelajaran dapat siartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar serta sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan/pelatihan (*training*). Berkaitan dengan belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan berdasarkan karakteristik warga belajarnya maka pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu 1) pembelajaran bagi orang dewasa (*andragogi*), dan 2) pembelajaran bagi anak – anak (*pedagogi*). Karakteristik peserta belajar orang dewasa berbeda dengan anak – anak, seperti dalam hal tujuan hidupnya, peran sosial di masyarakat, fungsi indrawi, dan lain – lain sehingga tentunya dalam pembelajarannya memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda antara orang dewasa dengan anak – anak.

Menurut Bruner dalam Nasution (2010), dalam proses belajar terdapat tiga fase atau episode, antara lain 1) informasi, 2) transformasi, dan 3) evaluasi. Dalam fase informasi, peserta didik memperoleh berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan yang telah dimilikinya, memperhalus dan memperdalamnya dan ada pula informasi yang bertentangan dengan yang telah diketahui sebelumnya. Selanjutnya dalam fase transformasi, berbagai informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal – hal yang lebih luas. Sedangkan dalam fase evaluasi, peserta didik harus dapat menilai segala pengetahuan yang diperoleh dan transformasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala – gejala lain. Dengan demikian, dalam proses belajar ketiga episode ini selalu ada dan yang menjadi persoalan adalah berapa banyak informasi dibutuhkan agar dapat ditransformasi. Lama tiap fase tidak selalu sama karena tergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi peserta didik, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.

Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan di seluruh dunia dan tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi di berbagai negara tetapi juga berpengaruh terhadap berbagai kebudayaan yang berbeda di banyak negara dan menjadi bahasa sentral dari komunikasi di seluruh dunia. Perkembangan bahasa Inggris telah meningkatkan kebutuhan dengan pesat untuk menguasai komunikasi yang lebih baik dalam berbahasa Inggris di seluruh dunia karena bakat untuk menggunakan bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk studi lanjut, perjalanan ke negara lain dan juga untuk kegiatan sosial dan profesional suatu pekerjaan (Hashemi, 2011).

Bahasa Inggris secara umum juga digunakan sebagai satu bahasa internasional untuk berkomunikasi dengan latar belakang bahasa yang berbeda – beda di seluruh dunia. Di samping itu, bahasa Inggris merupakan bahasa global yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan pembelajar bahasa di seluruh dunia khususnya di bidang pendidikan. Seluruh mahasiswa membutuhkan bahasa Inggris untuk belajar dan mencari informasi dan memiliki pengetahuan, dengan demikian banyak universitas di seluruh dunia memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan pendidikannya (Khader & Mohammad, 2010). Di samping itu, dalam kenyataannya saat ini proses belajar mengajar bahasa Inggris juga berkaitan dengan penggunaan sosial dan politik. Selain itu, kebutuhan orang – orang terhadap bahasa Inggris di berbagai negara di dunia membuat bahasa Inggris menjadi faktor utama dan menjadiah bahasa internasional yang berkembang dengan sangat cepat.

Keterampilan Berbicara (*Speaking*)

Keterampilan berbicara merupakan aspek yang terpenting dalam pembelajaran bahasa kedua ataupun bahasa asing. Selain itu, keberhasilan pembelajaran bahasa diukur dengan kemampuan yang ditunjukkan dalam percakapan dalam bahasa target. Keterampilan berbicara merupakan proses interaktif membangun makna yang meliputi menghasilkan, menerima, memproses dan menggunakan baik komponen verbal dan non – verbal. Di sisi lain, sebagai kemampuan lisan keterampilan berbicara berkaitan dengan makna dan penggunaan bahasa aktif untuk mengungkapkan maksud sehingga orang lain dapat

memahaminya. Dengan demikian, keterampilan berbicara menekankan penggunaan bahasa secara interaktif untuk memaknai apa yang dituturkan. Selain itu, keterampilan berbicara juga memperhatikan pembentukan arti yang meliputi baik simbol verbal dan non – verbal melalui proses interaksi.

Selain itu pengajaran keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa semestinya dipraktekkan seperti pelafalan kata dengan benar, menghasilkan kalimat yang benar dan menciptakan kalimat logis. Terdapat lima komponen yang ditekankan dalam keterampilan berbicara yaitu: 1) pelafalan, 2) struktur, 3) kosakata, 4) kelancaran, dan 5) pemahaman. Di samping itu, faktor – faktor kebahasaan yang menjadi hambatan pembelajar berbicara berbahasa Inggris adalah minimnya kosakata, kurangnya pemahaman bentuk tata bahasa, dan pelafalan yang kurang tepat. Ramy, dkk (2013) menemukan bahwa alasan rendahnya penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah : 1) pengajar bahasa Inggris tidak terlatih dengan baik dan menggunakan bahasa ibu ketika mengajar sehingga tidak dapat menarik para pembelajar untuk tertarik untuk belajar, 2) para pembelajar kurang memiliki latar belakang berbahasa Inggris, 3) para pembelajar kurang memiliki kepercayaan diri menggunakan bahasa Inggris karena mereka khawatir melakukan kesalahan dan perasaan malu, dan 4) kurikulum yang tidak sesuai untuk membantu pembelajar meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran dengan cara mengumpulkan data, mencari fakta, dan kemudian menjelaskan dan menganalisa data yaitu dengan cara penyusunan dan pengumpulan data, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa motivasi belajar mahasiswa dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Universitas Pembangunan Panca Budi sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Mei 2018.

Parameter Yang Diamati

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pada program studi manajemen semester 2 Fakultas Sosial Sains UNPAB sekitar 800 mahasiswa. Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan 100 orang responden. Dengan teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria atau random acak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data primer berupa kuesioner.

Metode Analisis Data

Metode analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran dengan cara mengumpulkan data, mencari fakta, dan kemudian menjelaskan dan menganalisa data yaitu dengan cara penyusunan dan pengumpulan data, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang ada. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisa motivasi belajar mahasiswa dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data di atas maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen terhadap penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) sangat tinggi. Indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai motivasi yang sangat tinggi dengan frekuensi dan ketekunan penyelesaian tugas yang hampir 100 % yang merupakan motivasi intrinsik. Selain itu, mahasiswa juga mempunyai motivasi ekstrinsik yang ditunjukkan dengan rasa senang terhadap lingkungan belajar dan pencapaian yang baik atas usaha mereka dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) serta para mahasiswa mempunyai cita – cita dan keinginan untuk menguasai keterampilan berbicara (*speaking*) dengan lebih baik lagi dengan berbagai usaha seperti belajar, berlatih dan mengikuti kursus bahasa Inggris.

Berdasarkan deskripsi data dapat dilihat bahwa responden telah mempelajari bahasa Inggris dengan rentang waktu 4 sampai 12 tahun dan telah mempelajari keterampilan berbicara (*speaking*) dengan rentang waktu selama 6 sampai dengan 12 bulan. Hampir semua responden menyatakan senang mempelajari keterampilan berbicara (*speaking*) di dalam kelas. Ditinjau dari frekuensi dan ketekunan dalam menyelesaikan latihan, berpartisipasi aktif dan ketekunan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas sangat tinggi.

Motivasi belajar mahasiswa terhadap penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) sangat tinggi. Indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai motivasi yang sangat tinggi dengan frekuensi dan ketekunan penyelesaian tugas yang hampir 100 % yang merupakan motivasi intrinsik. Selain itu, mahasiswa juga mempunyai motivasi ekstrinsik yang ditunjukkan dengan rasa senang terhadap lingkungan belajar dan pencapaian yang baik atas usaha mereka dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) serta para mahasiswa mempunyai cita – cita dan keinginan untuk menguasai keterampilan berbicara (*speaking*) dengan lebih baik lagi dengan berbagai usaha seperti belajar, berlatih dan mengikuti kursus bahasa Inggris.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen terhadap penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) sangat tinggi. Indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai motivasi yang sangat tinggi dengan frekuensi dan ketekunan penyelesaian tugas yang hampir 100 % yang merupakan motivasi intrinsik. Selain itu, mahasiswa juga mempunyai motivasi ekstrinsik yang ditunjukkan dengan rasa senang terhadap lingkungan belajar dan pencapaian yang baik atas usaha mereka dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) serta para mahasiswa mempunyai cita – cita dan keinginan untuk menguasai keterampilan berbicara (*speaking*) dengan lebih baik lagi dengan berbagai usaha seperti belajar, berlatih dan mengikuti kursus bahasa Inggris.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan sebagai berikut :

1. Mahasiswa agar lebih meningkatkan frekuensi berlatih berbicara bahasa Inggris tidak hanya di ruang belajar tetapi juga di luar ruangan sehingga kemampuannya lebih terasah dan terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris. Di samping itu, mahasiswa agar belajar mandiri tidak hanya melalui media tutorial oleh pengajar tetapi juga memanfaatkan media pembelajaran lainnya seperti audio dalam bentuk lagu maupun audio-visual dalam bentuk film berbahasa Inggris. Upaya peningkatan keterampilan berbicara (*speaking*) akan lebih baik lagi apabila mahasiswa mengikuti pendidikan informal seperti kursus bahasa Inggris

sehingga tidak hanya dapat berlatih tetapi juga dapat memahami keterampilan berbicara (speaking) sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Astuti, E.S., & Resminingsih. 2010. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*. Jakarta : PT. Grasindo
- Cheng-Chang Tsai & I-Cheng Chang. 2013. The Study On Motivation and Anxiety Of English Learning of Students at A Taiwan Technical University. *International Journal of English Language Teaching Vol.1, No.1, pp.24-41, September 2013*
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dimiyati., & Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dornyei, Z. (1998). Motivation in second and foreign language learning. *Language Teaching, 31*, 117-135
- Hamalik, O. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan – Kesulitan Belajar*. Bandung : Remaja Karya
- Hapsari, S. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas XII*. Jakarta : PT. Grasindo
- Hashemi, M. (2011). Language Stress And Anxiety Among The English Language Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 30(0), 1811-1816*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.349>
- Khader, K. T., & Mohammad, S. (2010). Reasons behind Non-English Major University Students' Achievement Gap in the English Language in Gaza Strip from Students' Perspectives . Retrieved 26/09/2012 from <Http://www.qou.edu/english/conferences/firstNationalConference/pdfFiles/khaderKhader.pdf>
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Purwanto, N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya
- Ramy, S., & Abidin, M.J.Z. 2013. Factors Causes Students Low English Language Learning: A Case Study in the National University of Laos. *International Journal of English Language Education ISSN 2325-0887 2013, Vol. 1, No. 1*
- Santrock, J.W. 2007. *Pekembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugihartono,.,dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syamsuddin, A. 2007. *Pendidikan Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uno, H. B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2011. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Woodworth,.,& Marquis. 2000. *Psychological Intelligence*. Jakarta : Gramedia